

TUGAS MANAJEMEN RISIKO
RISIKO KESEHATAN, KECELAKAAN MOBIL, DAN KECELAKAAN KERJA

Dosen Pengampu :
Hendrato S. Nugroho, SE, M.Si, CSRS



Disusun Oleh:

- | | |
|-----------------------------|------------|
| 1. Indah Safitri | 2119907011 |
| 2. Nevita Yuniarti | 1810601001 |
| 3. Muhammad Rosyid Ridho | 1810601003 |
| 4. Dania Ratnasari Widowati | 1810601014 |
| 5. Desrita Nurfitriyani | 1810601018 |
| 6. Elvina Azalia | 1810601020 |

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

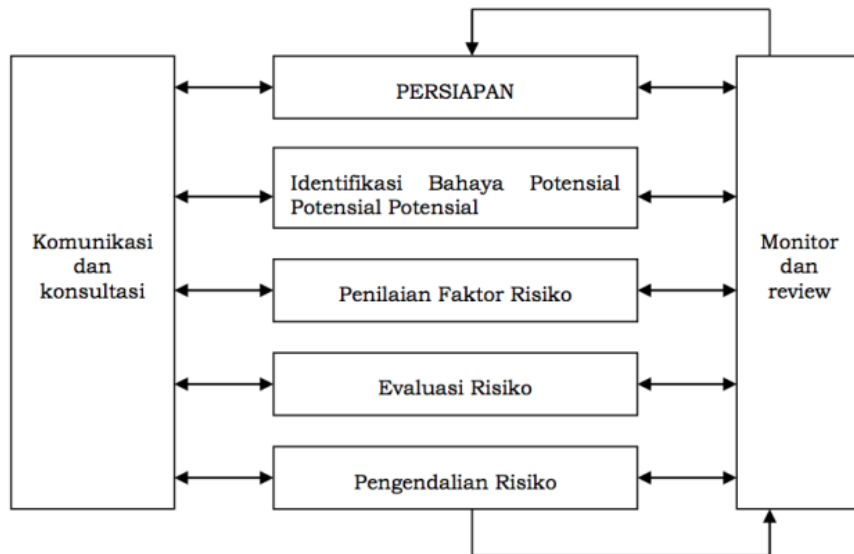
FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA

2021/2022

PERTANYAAN DISKUSI

1. Kenapa bertambahnya usia pengharapan hidup menambah biaya Kesehatan masyarakat?
Dampak biaya kesehatan masyarakat terhadap rentang usianya. Seperti yang kita ketahui dengan bertambahnya usia cakupan di Indonesia, bertambahnya jumlah orang yang usianya bertambah, bertambahnya jumlah lansia ini meningkatkan peningkatan jaminan kesehatan nasional (JKN). Namun hal ini dapat dilakukan dengan cara para Lansia untuk melakukan gaya hidup sehat agar tidak terkena penyakit yang terjadi di akhir tahun. Bertambahnya usia hidup ini juga berpengaruh dengan angka kelahiran di Indonesia dan diperlukan adanya biaya untuk melakukan pencegahan dan pengobatan dalam jumlah besar untuk mengurangi penyakit dan kematian dini.
2. Misalkan Anda diminta menganalisis eksposur kesehatan yang dihadapi oleh seseorang, bagaimana Anda mengembangkan kerangka analisisnya?

Mekanisme pengelolaan risiko Kesehatan



Tahapan pengelolaan Risiko Kesehatan

1) Identifikasi bahaya potensial

Identifikasi bahaya potensial merupakan langkah pertama manajemen risiko kesehatan di tempat kerja/lingkungan sekitar. Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi bahaya kesehatan yang terjadi pada seseorang.

Contoh: bahaya potensial berasal dari polusi udara dari kendaraan.

2) Analisis risiko

Analisis risiko bertujuan untuk mengevaluasi besaran risiko kesehatan pada seseorang. Dalam hal ini adalah tingkat keseriusan gangguan kesehatan yang mungkin timbul termasuk daya toksisitas bila ada efek toksik. Analisis awal ditujukan untuk memberikan gambaran seluruh risiko yang ada. Kemudian disusun urutan risiko yang ada. Prioritas diberikan kepada risiko-risiko yang cukup signifikan dapat menimbulkan kerugian.

Contoh: kemungkinan ada gangguan kesehatan setelah adanya polusi udara tersebut.

3) Evaluasi risiko

Evaluasi Risiko adalah membandingkan tingkat risiko yang telah dihitung pada tahapan analisis risiko dengan kriteria standar yang digunakan. Pada tahapan ini, tingkat risiko yang telah diukur pada tahapan sebelumnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Salah satu elemen evaluasi risiko dengan pemeriksaan Kesehatan.

Contoh: seseorang yang terpapar polusi udara dengan intensitas cukup sering akan mengalami gangguan pernapasan maka sebaiknya melakukan pemeriksaan kesehatan.

4) Pengendalian risiko

Salah satu upaya untuk melakukan pengendalian risiko yaitu dengan Alat Pelindung Diri (APD).

Contoh: Ketika seseorang yang telah mengalami gangguan pernapasan maka sebaiknya mengenakan alat pelindung diri seperti masker.

5) Pengawasan dan evaluasi ulang

Pemantauan selama pengendalian risiko berlangsung perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang bisa terjadi. Perubahan-perubahan tersebut kemudian perlu ditelaah ulang untuk selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan. Pada prinsipnya pemantauan dan telaah ulang perlu untuk dilakukan untuk menjamin terlaksananya seluruh proses manajemen risiko dengan optimal.

Contoh: pemantauan setelah penggunaan APD dapat mengurangi gangguan pernapasan akibat polusi udara, selain itu apakah penggunaan APD menjadi upaya

efektif untuk mengurangi gangguan pernapasan.

6) Komunikasi dan konsultasi risiko

Hasil manajemen risiko harus dikomunikasikan dan diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan sehingga akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi semua pihak.

Contoh: komunikasi yang digunakan dapat berupa edaran, petunjuk, yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada seseorang tentang bahaya pencemaran udara.

3. Bagaimana saran Anda untuk mengelola risiko pada pertanyaan nomor (2) di atas?

Saran untuk mengelola risiko diatas yaitu dengan menggalakan program langit biru, menggalakan penanaman tumbuhan, melarang penduduk untuk bertempat tinggal di sepanjang jalan utama, dan penduduk bisa berpindah ke tempat yang lebih aman dari pencemaran udara.

4. Jelaskan arti dan fungsi *morbidity rate*!

Morbidity Rate merupakan angka kejadian insiden yang digunakan dengan memasukkan semua orang dalam populasi tertentu/yang diamati yang secara klinis menderita penyakit dalam satu batas waktu tertentu. *Morbidity* berasal dari kata latin *Morbidus*, yang artinya sakit atau tidak sehat.

Morbidity rate untuk mengukur frekuensi kesakitan dalam populasi spesifik dalam waktu dan tempat tertentu.

5. Bagaimana Anda bisa menggunakan *morbidity rate*? Beri contoh untuk penyakit selain yang sudah dibicarakan dalam bab ini!

Tingkat Kesakitan (Morbidity Rate)

•Prevalance (Crude Prevalance Proportion)

jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru)

Prevalance= jumlah individu sakit pada waktu tertentu : populasi berisiko pada waktu tertentu sebagai contoh: studi kasus pada hewan (sapi) 20 ekor sapi di suatu peternakan yang terdiri dari total 200 ekor sapi menderita kelumpuhan, maka prevalance kelumpuhan di peternakan tersebut adalah $= (20/200) \times 100\% = 10\%$

6. Kecelakaan kendaraan terjadi paling sering untuk kategori usia muda. Bagaimana implikasi temuan tersebut untuk perusahaan asuransi kecelakaan kendaraan?

Pada undang-undang nomor 22 thn 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pada pasal 81 ayat 2 huruf A secara tegas mengatur batas usia untuk mendapatkan izin mengemudi paling rendah 17 tahun. dan disisi lain pasal 310 ayat 4 mengatur bahwa kecelakaan yang mengakibatkan orang lain meninggal dunia, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.12 juta.

7. Misalkan Anda diminta tolong untuk membantu usia muda untuk mengelola risiko kecelakaan kendaraan. Bagaimana Anda bisa melakukan bantuan tersebut? Kembangkan analisis programnya!

Beberapa faktor resiko yang diidentifikasi dalam urusan berlalu lintas adalah sebagai berikut:

1. Faktor manusia (adalah faktor paling dominan dalam kecelakaan lalu lintas, seperti pengemudi).
2. Faktor kendaraan (faktor kendaraan memiliki andil terhadap terjadinya kecelakaan lalu lintas, seperti pecah ban, rem tidak berfungsi, peralatan kendaraan yang sudah aus karena lama pemakaian dan penyebab lainnya yang berhubungan dengan teknologi kendaraan).
3. Faktor jalan (jalan turut menjadi faktor terjadinya kecelakaan, baik dari segi geometrik jalan, ketiadaan pagar pengaman pada jalan berkelok dan jalan berbukit, ketiadaan rambu jalan, ketiadaan median jalan, jalan berlobang/rusak, maupun dari kondisi permukaan jalan secara umum).
4. Faktor lingkungan (asap, kabut, hujan adalah beberapa diantaranya yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas).

Upaya pencegahan

Setelah mengetahui faktor resiko kecelakaan lalu lintas, maka berbagai upaya pencegahan perlu dilakukan sebagai langkah antisipasi penghindaran seminimal mungkin terhadap kecelakaan. pencegahan dapat dilakukan pada tingkat individu maupun pada tingkat peraturan lalu lintas.

Pada tingkat individu, wajib helm (helmet) bagi pengendara sepeda motor harus terus ditegakkan. menurut prof Najib Bustan, MPH, cedera kepala (trauma capitis) adalah cedera

yang paling berbahaya dan menjadi penyebab utama kematian akibat kecelakaan lalu lintas. pada pengemudi mobil, kewajiban penggunaan sabuk pengaman (seat belt) juga turut memberi kontribusi pada pencegahan kecelakaan seperti pada tulang (fraktur), pecah limpa (rupture line), dan bentuk cedera tubuh lainnya.

Pada tingkat peraturan lalu lintas, diperlukan pengawasan kendaraan bermotor secara rutin melalui pengujian. aturan tentang pengendalian batas kecepatan juga perlu dilakukan pada jalan tertentu, bukan hanya di jalan bebas hambatan (jalan tol). selain itu, pemberian surat izin mengemudi perlu diperketat dengan menjalankan proses melalui prosedur standar agar ada proses pendidikan dan transfer pengetahuan berlalu lintas

8. Seorang anak muda menghadapi dilema. Jika ia membeli asuransi untuk kendaraannya, maka ia harus membayar premi yang sangat tinggi. Jika ia sekali mengalami kecelakaan, maka tahun berikutnya premi asuransinya menjadi semakin tinggi. Pilihan terbaik bagi dirinya nampaknya tidak usah beli asuransi. Tetapi jika tidak membeli asuransi ia tidak akan punya perlindungan, padahal statistik menunjukkan probabilitas kecelakaan untuk usia muda paling tinggi. Bagaimana alternatif solusinya? Jelaskan!

Tidak perlu membeli asuransi, yang harus ia lakukan sebagai anak muda adalah mengendarai kendaraannya dengan hati-hati serta mematuhi aturan yang ada, karena data statistik menunjukkan bahwa angka laka lalu lintas paling tinggi terjadi pada anak muda.

9. Jelaskan karakteristik risiko kecelakaan kerja!

Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Bermacam-macam jenis kecelakaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, menurut

Thomas :[2,11]

- Terbentur (*struck by*), kecelakaan ini terjadi pada saat seseorang yang tidak diduga ditabrak atau ditampar sesuatu yang bergerak atau bahan kimia. Contohnya : Terkena pukulan palu, ditabrak kendaraan, benda asing material.
- Membentur (*struck againsts*), kecelakaan yang selalu timbul akibat pekerja yang bergerak terkena atau bersentuhan dengan beberapa objek atau bahan-bahan kimia. Contohnya : terkena sudut atau bagian yang tajam, menabrak pipa-pipa, dan sebagainya.
- Terperangkap (*caught in, on, between*), contoh dari *caught in* adalah kecelakaan yang terjadi bila kaki pekerja tersangkut diantara papan-papan yang patah dilantai. Contoh dari

caught on adalah kecelakaan yang timbul bila baju dari pekerja terkena pagar kawat. Contoh dari *caught between* adalah kecelakaan yang terjadi bila lengan atau kaki dari pekerja tersangkut dalam bagian mesin yang bergerak.

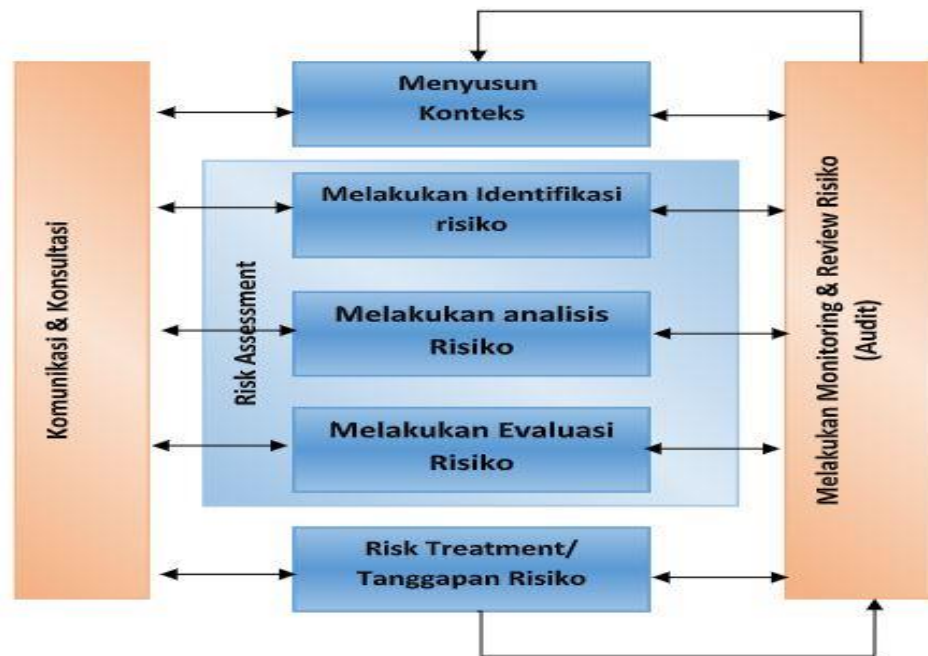
- Jatuh dari ketinggian (*fall from above*), kecelakaan ini banyak terjadi, yaitu jatuh dari ketinggian yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah. Contohnya jatuh dari tangga atau atap.
- Jatuh pada ketinggian yang sama (*fall at ground level*), beberapa kecelakaan yang timbul pada tipe ini seringkali berupa tergelincir, tersandung, jatuh dari lantai yang sama tingkatnya.
- Pekerjaan yang terlalu berat (*over-exertion or strain*), kecelakaan ini timbul akibat pekerjaan yang terlalu berat yang dilakukan pekerja seperti mengangkat, menaikkan, menarik benda atau material yang dilakukan diluar batas kemampuan.
- Terkena aliran listrik (*electrical contact*), luka yang ditimbulkan dari kecelakaan ini terjadi akibat sentuhan anggota badan dengan alat atau perlengkapan yang mengandung listrik.
- Terbakar (*burn*), kondisi ini terjadi akibat sebuah bagian dari tubuh mengalami kontak dengan percikan, bunga api, atau dengan zat kimia yang panas.

Adapun klasifikasi kecelakaan kerja menurut ILO (*International Labour Organization*) pada

konferensi tahun 1952. ILO mengklasifikasikan kecelakaan akibat kerja adalah : [11]

- Klasifikasi menurut jenis kecelakaan : terjatuh dari ketinggian, terjatuh pada ketinggian yang sama, tertimpa benda jatuh, terpukul benda tidak bergerak, terjepit di antara dua benda, tersengat arus listrik
- Klasifikasi menurut benda : Mesin, alat pengangkut dan sarana angkutan, perlengkapan lainnya (perkakas kerja, instalasi listrik, dan lain-lain), material bahan dan radiasi, hewan, lain-lain yang termasuk klasifikasi di atas.
- Klasifikasi menurut sifat luka : fraktur / retak, terkilir, gegar otak dan luka di dalamnya, amputasi dan enuklerasi, luka-luka ringan, memar dan remuk, terbakar, akibat arus listrik, lain-lain yang termasuk klasifikasi tersebut.
- Klasifikasi menurut letak luka : Kepala, leher, badan, tangan, tungkai.

10. Identifikasi risiko-risiko lainnya, selain yang sudah dibicarakan di bab 5,6, dan 7. Bagaimana mengembangkan kerangka analisis sehingga risiko-risiko lainnya tersebut bisa dicakup, sehingga organisasi bisa mengantisipasi risiko tersebut lebih baik? Jelaskan!



1) Langkah pertama yang harus dilakukan suatu perusahaan agar mampu mengelola risiko dengan baik yaitu Menyusun Konteks

Sebelum mengidentifikasi risiko, hal pertama yang harus dilakukan perusahaan/organisasi menetapkan Rencana Jangka Panjang (RJP), Rencana Kerja Anggaran (RKAP), dan *Key Performance Indicator* (KPI). Penetapan konteks akan memudahkan perusahaan mengidentifikasi dan melakukan tahapan-tahapan selanjutnya. Beberapa penetapan konteks bisa berupa:

- Konteks lingkungan internal dan eksternal perusahaan
- Menetapkan tujuan, strategi, ruang lingkup, dan parameter dimana proses manajemen risiko harus dilaksanakan
- Menentukan kriteria risiko seperti tingkat kemungkinan dan keparahan risiko.

2) Langkah kedua yaitu, Mengidentifikasi Risiko

Identifikasi risiko adalah proses menetapkan apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana sesuatu dapat terjadi, sehingga dapat berdampak negatif terhadap

pencapaian tujuan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu daftar sumber-sumber risiko dan kejadian-kejadian yang berpotensi membawa dampak terhadap pencapaian tiap tujuan yang telah diidentifikasi dalam penetapan tujuan.

3) Langkah ketiga yaitu, Menganalisis Risiko

Analisis risiko bertujuan untuk mengevaluasi besaran risiko kesehatan pada pekerja. Dalam hal ini adalah tingkat keseriusan gangguan kesehatan yang mungkin timbul termasuk daya toksisitas bila ada efek toksik, dengan kemungkinan gangguan kesehatan maka dapat dilakukan pengukuran intensitas/konsentrasi status kesehatan pekerja, termasuk pengalaman kejadian kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang pernah terjadi. Analisis awal ditujukan untuk memberikan gambaran seluruh risiko yang ada. Kemudian disusun urutan risiko yang ada. Prioritas diberikan kepada risiko-risiko yang cukup signifikan dapat menimbulkan kerugian.

4) Langkah selanjutnya yaitu, Mengevaluasi Risiko

Evaluasi Risiko adalah membandingkan tingkat risiko yang telah dihitung pada tahapan analisis risiko dengan kriteria standar yang digunakan. Pada tahapan ini, tingkat risiko yang telah diukur pada tahapan sebelumnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

5) Langkah berikutnya, Pengendalian Risiko

- Menghilangkan bahaya (eliminasi)
- Menggantikan sumber risiko dengan sarana/peralatan lain yang tingkat risikonya lebih rendah/tidak ada (substitusi)
- Rekayasa engineering/pengendalian secara Teknik
- Pengendalian secara administrasi
- Alat Pelindung Diri (APD).

6) Lalu Langkah selanjutnya, Melakukan Pengawasan dan Mengevaluasi Ulang

Pemantauan selama pengendalian risiko berlangsung perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang bisa terjadi. Perubahan-perubahan tersebut kemudian perlu ditelaah ulang untuk selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan. Pada prinsipnya pemantauan dan telaah ulang perlu untuk dilakukan untuk

menjamin terlaksananya seluruh proses manajemen risiko dengan optimal.

7) Langkah terakhir yaitu, Komunikasi dan Konsultasi Risiko

Komunikasi dan konsultasi merupakan pertimbangan penting pada setiap langkah atau tahapan dalam proses manajemen risiko. Sangat penting untuk mengembangkan rencana komunikasi, baik kepada kontributor internal maupun eksternal sejak tahapan awal proses pengelolaan risiko.